

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pemberian Makanan Tambahan

a. Pengertian Pemberian Makanan Tambahan

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu faktor penting terhadap banyaknya kasus gizi buruk. Banyak ibu yang memberikan makanan tambahan tidak sesuai dengan jumlah, jenis dan jadwalnya. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak sesuai dengan seusianya dan berdampak pada gizi buruk (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Pemberian makanan tambahan turut berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian makanan tambahan atau makanan pendamping ASI (MP ASI) pada anak usia 6-24 bulan sesuai dengan rekomendasi dari WHO dan UNICEF yang diadopsi oleh semua negara di dunia termasuk Indonesia. Pemberian makanan tambahan terlalu dini dapat menimbulkan gangguan pada pencernaan seperti diare, muntah, dan sulit buang air besar. Sebaliknya, pemberian makanan yang terlalu lambat mengakibatkan bayi mengalami kesulitan belajar mengunyah, tidak menyukai makanan padat, dan bayi kekurangan gizi (Evitasari, 2020).

Makanan tambahan Balita adalah suplementasi gizi makanan berupa makanan tambahan dalam bentuk biskuit dengan formulasi

husus dan difortifikasi dengan vitamin dan mineral yang diberikan kepada bayi dan anak balita usia 6-59 bulan dengan kategori kurus untuk mencukupi kebutuhan gizi (Kemenkes RI,2018).

b. Jenis-jenis PMT

1. PMT pemulihan

PMT pemulihan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita sekaligus sebagai pembelajaran bagi ibu dari balita sasaran. PMT pemulihan diberikan dalam bentuk makanan atau bahan makanan local. Hanya dikonsumsi oleh balita dengan gizi yang kurang dan sebagai tambahan makanan sehari-hari bukan sebagai makanan pengganti utama.

Makanan tambahan pemulihan diutamakan makanan berbasis bahan makanan local. Jika bahan local terbatas dapat digunakan makanan pabrikan yang tersedia di wilayah setempat dengan memperhatikan kemasan, label, dan masa kadaluarsa untuk keamanan pangan. Diutamakan berupa sumber protein hewani dan nabati serta sumber vitamin dan mineral terutama berasal dari sayur dan buah. PMT pemulihan ini diberikan sekali dalam satu hari selama 90 hari berturut-turut.

Makanan tambahan pemulihan dapat berbasis local dan pabrikan. PMT pemulihan pabrikan yaitu makanan pendamping ASI dalam bentuk biskuit yang mengandung 10 vitamin dan 7 mineral. Biskuit hanya untuk anak usia 12-24 bulan melalui

pengadaan Departemen Bina Gizi Masyarakat Depkes RI, dengan nilai gizi : energy total 180 kkal, lemak 6 gram, protein 3 gram. Jumlah persajiannya mengandung 29 gram karbohidrat total, 2 gram serat pangan, 8 gram gula, dan 120 mg natrium.

Sedangkan PMT pemulihan basis local ada dua jenis yaitu berupa makanan pendamping ASI untuk bayi dan anak usia 6-23 bulan dan makanan tambahan untuk pemulihan anak balita 24-59 bulan berupa makanan keluarga.

2. PMT penyuluhan

PMT penyuluhan adalah makanan tambahan berupa makana yang diberikan kepada balita yang disediakan oleh kader posyandu. Tujuan PMT penyuluhan ini salah satunya adalah peragaan mengenai cara menyiapkan makanan sehat bagi balita yang dilakukan oleh petugas dibantu kader. Pada kegiatan PMT penyuluhan in terdapat beberapa hal yang harus dilakukan yaitu penyuluhan/penjelasan tentang triguna makanan (makanan pokok sebagai sumber tenaga,lauk pauk sebagai zat pembangun, serta sayur dan buah sebagai zat pengatur), penyuluhan mengenai makanan sehat dan manfaatnya untuk tubuh serta kesehatan.

2. Stunting

1) Definisi Stunting

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi

ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018).

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi

1) Faktor Internal :

- a) Genetik
- b) Pola Asuh Orangtua
- c) Pemberian ASI Eksklusif
- d) Pemberian Makanan Tambahan

2) Faktor Eksternal

- a) Social Ekonomi Keluarga
- b) Pendidikan Orangtua
- c) Status Gizi

3) Tanda dan Gejala Stunting

- 1) Anak memiliki tubuh lebih pendek dibandingkan anak seusianya.
- 2) Proporsi tubuh yang cenderung normal namun anak terlihat lebih kecil dari usianya.

3) Proporsi tubuh yang cenderung normal namun anak terlihat lebih kecil dari usianya.

4) Proporsi tubuh yang cenderung normal namun anak terlihat lebih kecil dari usianya.

4) Penatalaksanaan Stunting terhadap PMT

Salah satu solusi dalam penanganan stunting pada balita adalah dengan melakukan pemberian makanan tambahan pada balita dengan stunting. Pemberian PMT merupakan tambahan makanan utama balita sasaran dan bukan merupakan makanan pengganti makanan sehari-hari balita sasaran (Khoirul Yuni, 2019).

3. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah Pengetahuan merupakan ruang lingkup yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang tercakup dalam mempunyai enam tingkatan yakni, tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoadmojo, 2012).

a. Pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan diartikan sebagai penguasaan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang termasuk pengetahuan disini adalah pengetahuan ibu dari balita stunting. Faktor yang mempengaruhi ada 2 yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, dan usia

sedangkan faktor Eksternal meliputi lingkungan, social budaya dan sumber informasi.

b. Memahami (comprehention)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan suatu materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum , rumus, metode, prinsip, dan sebagainya.

d. Analisis (analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja.

e. Sintesis (synthesis)

Sintesis merujuk pada suatu kemampuan untuk menjelaskan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Bisa diartikan juga sebagai kemampuan untuk menyusun formasi baru dari formasi-formasi yang ada.

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan penelitian terhadap suatu obyek. Penelitian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto, (2010), pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76%-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- 2) Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56%-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- 3) Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dari total jawaban pertanyaan.

4. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap menurut Notoatmodjo (2018) adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Dalam hal sikap, dapat dibagi dalam berbagai tingkatan, antara lain :

- a. Menerima (*receiving*), diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

- b. Merespon (*responding*), yaitu dapat berupa memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan.
 - c. Menghargai (*valuating*), yaitu dapat berupa mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah.
 - d. Bertanggung Jawab (*responsible*) atas segala sesuatu yang telah dipilihnya.
- b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Sunaryo (2004), ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Berasal dari dalam individu itu sendiri. Dalam hal ini individu menerima, mengolah, dan memilih segala sesuatu yang berasal dari luar, serta menentukan mana yang akan diterima atau tidak diterima. Sehingga individu merupakan penentu pembentukan sikap. Faktor internal terdiri dari faktor motif, faktor psikologis dan faktor fisiologis.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu, berupa stimulus untuk mengubah dan membentuk sikap. Stimulus tersebut dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Faktor eksternal terdiri dari: faktor pengalaman, situasi, norma, hambatan dan pendorong.

c. Kategori Sikap

Menurut Azwar (2011) kategori sikap dibagi menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Data sikap ibu yang memiliki balita stunting didapatkan dari pengumpulan data kuesioner. Alternatif pernyataan yang dipilih menggunakan modifikasi skala *Likert*. Data tentang sikap dikumpulkan dengan kuesioner yang berisikan pernyataan dengan 2 kategori jawaban. Sikap positif jika jumlah skor ≥ 40 dan sikap negatif jika jumlah skor < 40 .

5. Balita

Usia balita merupakan masa pertumbuhan dasar anak dan periode penting dalam proses tumbuh kembang anak (Febry dan Marendra, 2008). Pada masa ini, balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak, karena pada umumnya aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam proses belajar (Welasasih dan Wirjatmadi, 2008).

Menurut (Febry dan Marendra, 2008), kebutuhan dasar anak dalam tumbuh kembang harus terpenuhi, kebutuhan tersebut yaitu :

a. Kebutuhan biomedis (asuh)

Meliputi asupan gizi, imunisasi, sandang, pangan, dan tempat tinggal.

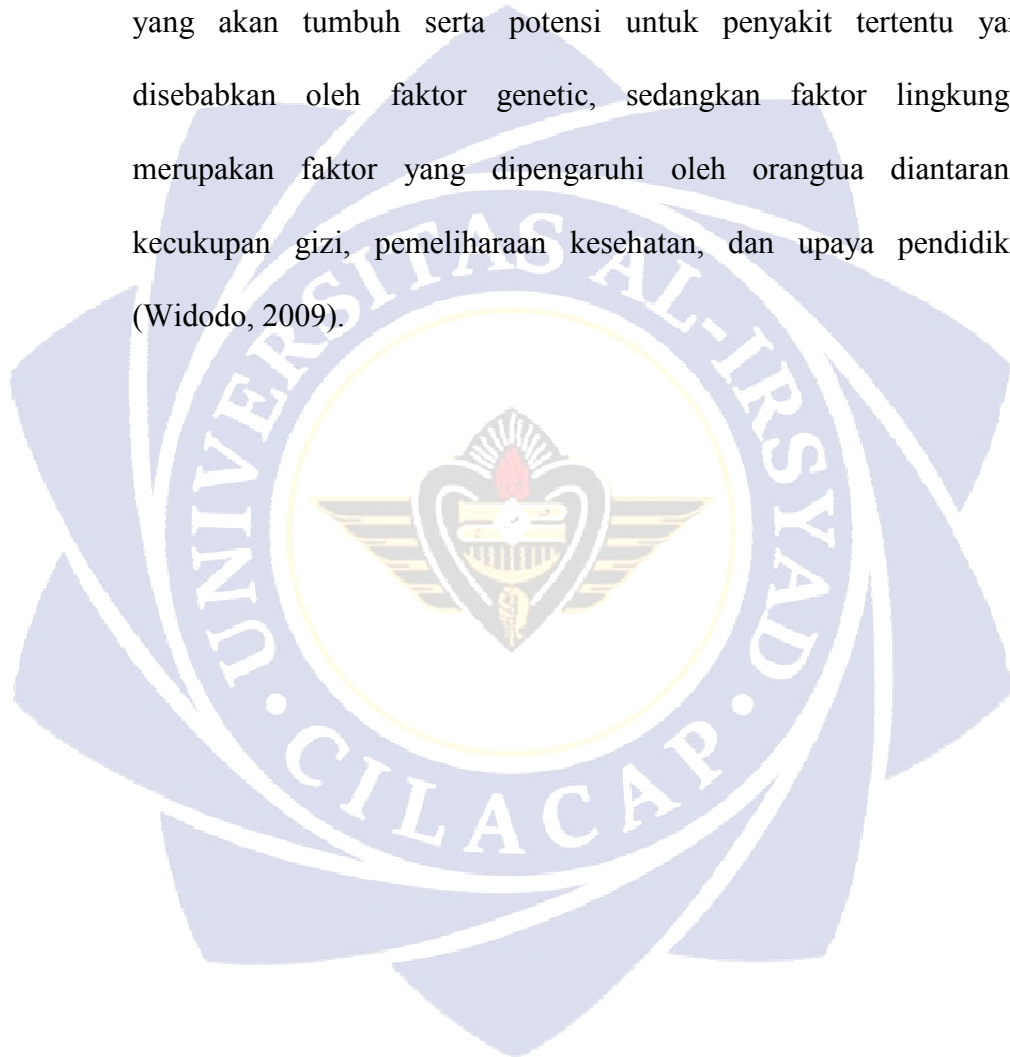
b. Kebutuhan emosional (asih)

Meliputi kebutuhan rasa aman, kasih sayang, diperhatikan, dihargai, dan belajar mandiri.

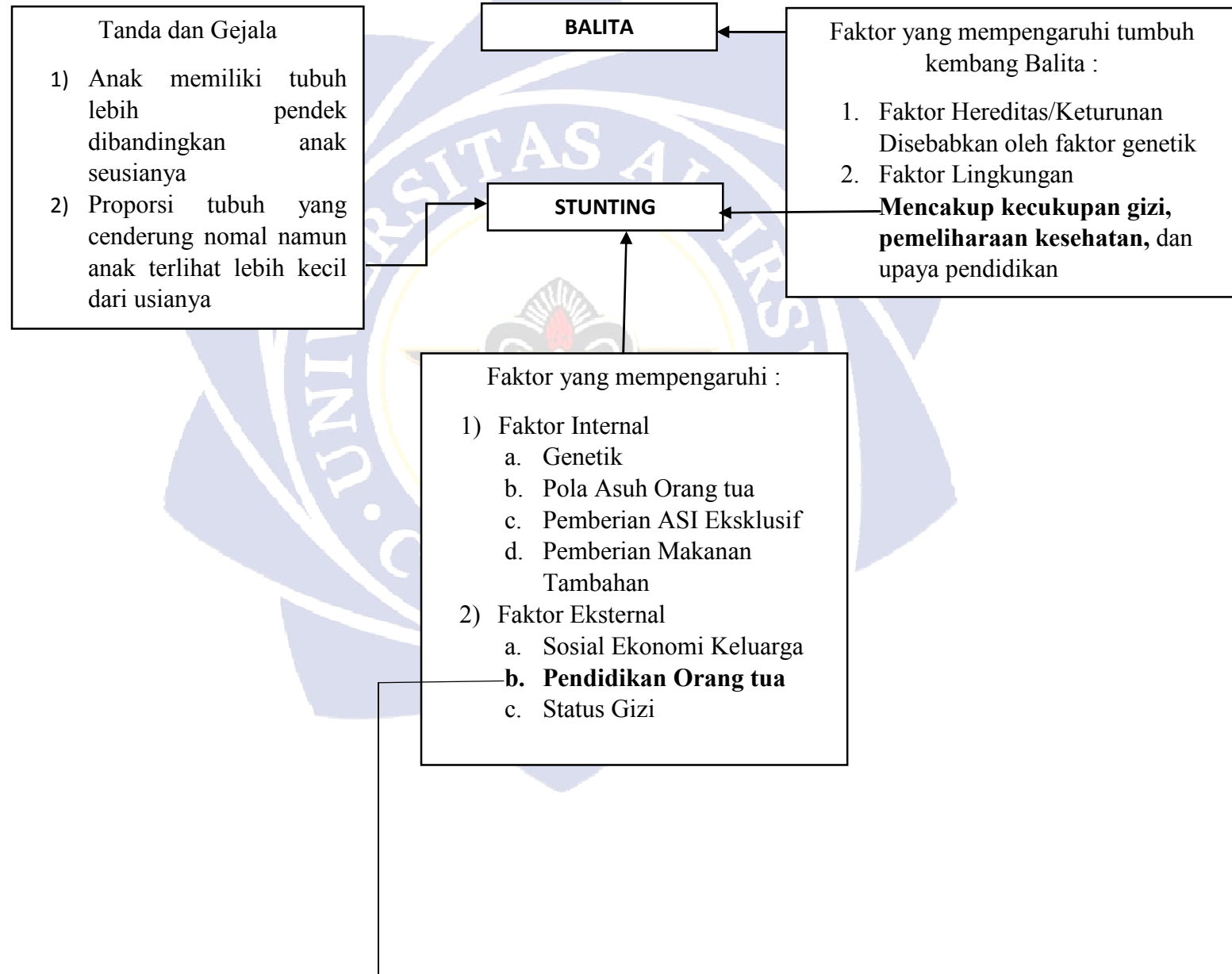
c. Kebutuhan akan stimulasi mental diri (asah)

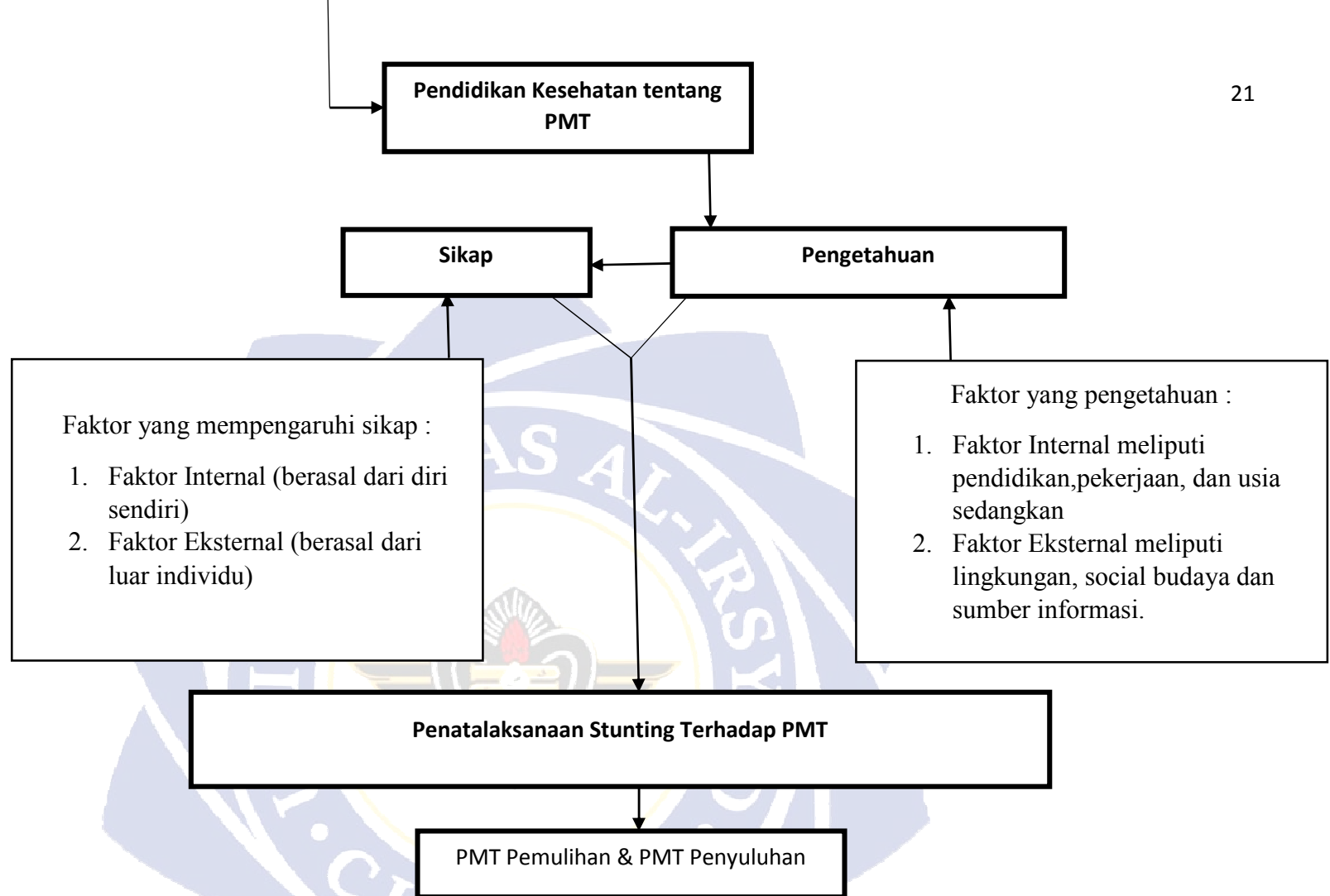
Meliputi proses pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan yang diberikan sedini mungkin dan sesuai.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya faktor hereditas/ keturunan dan lingkungan. Faktor hereditas diantaranya yaitu penentuan bentuk fisik dan panjang tulang yang akan tumbuh serta potensi untuk penyakit tertentu yang disebabkan oleh faktor genetic, sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang dipengaruhi oleh orangtua diantaranya kecukupan gizi, pemeliharaan kesehatan, dan upaya pendidikan (Widodo, 2009).



B. Kerangka Teori





Sumber: (Febry dan Marendra, 2008), (Kemenkes RI, 2018), (Notoadmojo, 2012), (Sunaryo, 2004)